

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan sektor pertanian dalam arti luas harus diarahkan kepada sistem agribisnis dan agroindustri, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, pada hakekatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis dan agroindustri di Daerah. Hasil penelitian (Syahza, 2005:7), Faktor lain yang mendukung prospek pengembangan agribisnis untuk masa datang yakni penduduk yang semakin bertambah sehingga kebutuhan pangan juga bertambah, ini merupakan peluang pasar yang baik bagi pelaku agribisnis, meningkatnya pendapatan masyarakat akan meningkatkan kebutuhan pangan berkualitas dan beragam (diversifikasi). Keragaman produk menuntut adanya pengolahan hasil (agroindustri) dan perkembangan agribisnis juga akan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, meningkatkan pendapatan petani yang pada akhirnya diharapkan akan mengurangi ketimpangan pendapatan masyarakat.

Dalam pengembangan sektor pertanian ke depan masih ditemui beberapa kendala, terutama dalam pengembangan sistem pertanian yang berbasis agribisnis dan agroindustri. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan pertanian khususnya petani skala kecil, antara lain (Syahza, 2007:7-8) yaitu lemahnya struktur permodalan dan akses terhadap sumber permodalan, ketersediaan lahan dan masalah kesuburan tanah, pengadaan dan penyaluran sarana produksi, terbatasnya kemampuan dalam penguasaan teknologi, lemahnya organisasi dan manajemen usaha tani, serta kurangnya kuantitas dan kualitas sumberdaya manusia untuk sektor agribisnis.

Petani/peternak merupakan sumber daya manusia yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan suatu kegiatan usaha tani, karena petani merupakan pekerja dan sekaligus manajer dalam usaha tani itu sendiri. Secara umum dapat dipilah menjadi dua pola kelembagaan kemitraan usaha yaitu pola dagang umum dan kelembagaan kemitraan usaha *contrac farming* dengan berbagai

variasinya. Pembangunan pertanian dapat didefinisikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Implementasinya tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan status dan kesejahteraan petani semata, tetapi sekaligus juga dimaksudkan untuk mengembangkan potensi sumberdaya manusia baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan, maupun melalui perbaikan (*improvement*), pertumbuhan (*growth*) dan perubahan (*change*) (Iqbal dan Sudaryanto, 2008:18).

Pentingnya peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara juga dikemukakan oleh (Meier, 1995:20) yaitu, (1) Dengan *mensupply* makanan pokok dan bahan baku bagi sektor lain dalam ekonomi yang berkembang, (2) Dengan menyediakan surplus yang dapat diinvestasikan dari gabungan dan pajak untuk mendukung investasi pada sektor lain yang berkembang; (3) Dengan membeli barang konsumsi dari sektor lain, sehingga akan meningkatkan permintaan dari penduduk pedesaan untuk produk dari sektor yang berkembang; dan (4) Dengan menghapuskan kendala devisa melalui penerimaan devisa dengan ekspor atau dengan menabung devisa melalui substitusi impor.

Pesatnya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa kini telah mendorong munculnya berbagai peluang bisnis diberbagai sektor. Pemerintah Indonesia telah bertekad menjadikan sektor agribisnis, sebagai sektor unggulan yang akan menunjang pemulihan ekonomi negara ini, terutama sektor pertanian. Peternakan sebagai subsektor dari pertanian mempunyai peranan yang besar dalam menyediakan bahan pangan. Meningkatnya populasi penduduk Indonesia harus diiringi pula oleh peningkatan bahan pangan. Peran penting peternakan yaitu penyediaan bahan pangan yang mempunyai gizi dan protein yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan manusia melalui produk-produk peternakan diantaranya daging, susu dan telur. Hal ini tentunya menjadikan peternakan sebagai salah satu andalan dalam upaya pemenuhan kebutuhan protein hewani (Nurlisa, 2009:1).

Industri perunggasan di Indonesia hingga saat ini berkembang sesuai dengan kemajuan perunggasan global mengarah pada sasaran mencapai tingkat efektifitas

(produktivitas) dan efisiensi usaha yang optimal, namun upaya pembangunan industri perunggasan tersebut masih menghadapi tantangan global yang mencakup daya saing produk, utamanya bila dikaitkan dengan lemahnya kinerja menyediakan bahan baku pakan yang merupakan 60-70% dari biaya produksi sebagian besar masih sangat tergantung dari impor (Departemen Pertanian, 2008:1).

Daging ayam merupakan salah satu komoditi unggulan peternakan. Umumnya, daging ayam yang dikonsumsi oleh masyarakat adalah jenis ayam pedaging (broiler). Konsumsi daging ayam lebih banyak dibandingkan dengan daging sapi ataupun daging kerbau. Harga daging ayam yang relatif lebih murah merupakan salah satu faktor penyebab lebih dipilihnya daging ayam dibandingkan dengan harga daging sapi maupun daging kerbau. Selain itu, ketersediaan daging ayam lebih banyak dari pada daging sapi, kerbau ataupun kambing sehingga lebih mudah didapatkan oleh konsumen. Hal ini didukung oleh umur panen ayam pedaging yang relatif cepat yaitu kurang dari delapan minggu (Kusuma, 2008:1).

Peranan ayam pedaging sangat penting dalam ikut memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sebagai bahan pangan yang bergizi, hal ini mengingat populasi ayam tersebut yang cukup besar dan pemeliharaannya hampir berada di seluruh pelosok tanah air. Meningkatnya permintaan daging ayam memerlukan sistem produksi yang melibatkan pemilik modal dan masyarakat, kaitan antara dua komponen ini muncul karena adanya ketimpangan pada penguasaan sumber daya ekonomi. Di satu pihak tersedia modal, akan tetapi kekurangan tenaga kerja dan lahan, sedangkan pihak lain tersedia tenaga manusia atau tersedia lahan akan tetapi penguasaan terhadap modal kecil. Untuk menjembatani ketimpangan tersebut diperlukan suatu bentuk usaha yang dapat mendekatkan mereka, yaitu kemitraan dengan tujuan saling memperoleh manfaat (Rohmad, 2013:71).

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu Untuk meraih manfaat bersama ataupun keuntungan bersama sesuai prinsip saling membutuhkan dan saling mengisi sesuai kesepakatan yang muncul. Misi utama dari kemitraan yaitu membantu memecahkan

masalah ketimpangan dalam kesempatan berusaha, Ketimpangan pendapatan, Ketimpangan antar Wilayah, ketimpangan kota dan desa. Kemitraan yang dibangun atas landasan saling membutuhkan, Saling menguntungkan dan saling memperkuat dengan fungsi dan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan dan proporsi yang dimiliki oleh masing-masing pihak yang terlibat dalam kemitraan tersebut (Hafsah, 1999-2000:10).

Pandangan teoritis mengenai kemitraan menyatakan bahwa kemitraan usaha akan menghasilkan efisiensi dan energi sumberdaya yang dimiliki oleh pihak-pihak yang bermitra dan karenanya akan menguntungkan kedua belah pihak yang bermitra. Selain itu, kemitraan juga memperkuat mekanisme pasar dan persaingan usaha yang efisien dan produktif dapat mengalihkan dari kecenderungan monopoli. Sinergi antara pihak yang memiliki modal kuat, teknologi maju, manajemen modern dengan pihak (Petani dan Usaha Kecil Menengah) yang memiliki bahan baku, tenaga kerja dan lahan dapat menghasilkan tingkat efisiensi dan produktivitas yang optimal. Tujuan penyusunan kemitraan usaha agribisnis adalah untuk membantu para pelaku agribisnis (petani dan pengusaha) dan pihak-pihak tertentu dalam mengadakan kerjasama kemitraan yang saling menguntungkan dan bertanggung jawab (Zaelani, 2008:5).

Pola kemitraan merupakan suatu strategi dalam meningkatkan kinerja pelaku agribisnis khususnya petani/pengusaha kecil. Pada pola kemitraan pihak perusahaan memfasilitasi pengusaha kecil dengan modal usaha, teknologi, manajemen modern dan kepastian pemasaran hasil, sedangkan pengusaha kecil melakukan proses produksi sesuai dengan petunjuk teknis dari pihak pengusaha besar (Haeruman, 2001:10). Sebagai suatu bentuk kelembagaan, program kemitraan terus berkembang luas. Perusahaan inti membangun program kemitraan dengan berbagai pola untuk menghadapi perilaku petani plasma dan organisasi kelompok tani heterogen. Salah satu pola yang dikembangkan adalah memanfaatkan kelompok tani sebagai mediator atau fasilitator inti dan petani plasma, dengan pertimbangan efektifitas dan efisiensi.

Provinsi Gorontalo memiliki satu unit perusahaan yang bergerak di bidang industri ternak terutama bergerak di bidang pemeliharaan ayam pedaging yakni perusahaan PT. Ciomas Adisatwa unit Gorontalo. Untuk pengadaan pemeliharaan ayam pedaging ini maka perusahaan melakukan kemitraan dengan peternak yang ada di Provinsi Gorontalo. Perusahaan yang bernama PT. Ciomas Adisatwa unit Gorontalo beroperasi sejak tahun 2006 sampai saat ini. Untuk menguraikan bentuk kemitraan antara perusahaan dengan peternak perlu dilakukan penelitian.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian tentang pola kemitraan antara Peternak dengan PT. Ciomas Adisatwa unit Gorontalo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kemitraan peternak ayam pedaging dengan PT. Ciomas Adisatwa unit Gorontalo
2. Apakah kemitraan yang dilakukan oleh peternak ayam pedaging dengan PT. Ciomas Adisatwa unit Gorontalo menguntungkan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk kemitraan yang dilakukan antara peternak dengan PT. Ciomas Adisatwa unit Gorontalo.
2. Untuk mengetahui kemitraan yang dilakukan peternak ayam pedaging dengan PT. Ciomas Adisatwa unit Gorontalo apakah menguntungkan.

D. Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan informasi awal bagi peternak dalam membangun kemitraan antara peternak dengan PT. Ciomas Adisatwa unit Gorontalo di lingkungan masyarakat Provinsi Gorontalo.

2. Sebagai sarana bagi peneliti untuk mempunyai pengalaman dan pengetahuan tentang kemitraan dalam komoditi ayam pedaging.
3. Peneliti, sebagai salah satu sarana untuk melatih kemampuan dalam menganalisis berdasarkan fakta dan data yang tersedia.
4. Masyarakat dan pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya mengenai kajian pelaksanaan kemitraan.